

VARIETAS UNGGUL TIPE BARU FATMAWATI

JUMAKIR, ENDRIZAL dan BAMBANG PRAYUDI

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi

ABSTRAK

Padi merupakan komoditas yang menyangkut hajat hidup dan kebutuhan dasar hampir seluruh rakyat Indonesia. Oleh karena itu, tekad meraih kembali swasembada beras Nasional menjadi suatu keharusan. Kendala utama peningkatan produksi padi Nasional selama beberapa tahun terakhir antara lain adalah sulitnya meningkatkan potensi hasil padi yang sudah terbatas dari varietas-varietas unggul yang ada. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian melalui Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan dan Balai Penelitian Tanaman Padi (Balitpa) terus berusaha merakit varietas-varietas unggul baru yang berpotensi hasil lebih tinggi dari pada varietas baru sebelumnya seperti IR64 dll. Balitpa berhasil mendapatkan varietas unggul tipe baru Fatmawati yang tingkat hasilnya melebihi hasil IR64 di berbagai wilayah sentra produksi padi. VUTB Fatmawati memiliki beberapa keunggulan yaitu: (1) berpotensi hasil tinggi 9.5 ton/ha dengan rata-rata hasil 7,5 ton/ha, karena mempunyai malai panjang dan lebat dengan jumlah gabah per malai 250 – 393 butir, (2) hampir semua anakan produktif, (3) vigor dan pertumbuhan vegetatif yang baik, (4) akar yang banyak dan panjang, sehingga lebih tahan kekeringan, (5) lebih toleran pada lahan sawah bukaan baru dengan tingkat perkolasi yang masih tinggi, atau pada sawah tadah hujan karena lebih toleran terhadap kekeringan dan keracunan besi, (6) batang besar, kokoh sehingga tidak mudah rebah, (7) daun tegak tebal dan hijau tua, sehingga fotosintesis bertahan lama sampai pemasakan gabah, (8) daun bendera tegak dan panjang sehingga tidak disukai oleh burung, (9) tekstur nasi pulen dan rasanya enak, dan (10) tahan rontok, sehingga mengurangi kehilangan hasil pada saat panen. Lingkungan yang berpengaruh terhadap hasil padi adalah (a) radiasi surya yang tinggi, sangat diperlukan untuk fotosintesis daun tanaman yang akhirnya bermanfaat bagi pengisian gabah. (b) pH antara 5,5 – 6,5, tekstur tanah lempung (sedang hingga agak kasar), berdracnase baik terutama pada tanah berbahan organik tinggi dan Fe, Mn tersedia tinggi; (c) tipe mineral liat 1:1; (d) kandungan bahan organik sedang; (e) ketersediaan hara makro dan mikro cukup. Cocok ditanam pada sawah dataran rendah sampai dataran sedang. Kondisi lainnya yang mendukung pengembangan VUTB Fatmawati adalah (1) petani inovatif yang responsif dan apresiatif terhadap teknologi baru dan (2) cara budidaya yang menerapkan pendekatan pengelolaan tanaman dan sumberdaya secara terpadu (PTT).

Kata kunci : VUTB Fatmawati dan lahan irigasi

PENDAHULUAN

Kebutuhan beras setiap tahun makin bertambah seiring dengan laju pertumbuhan penduduk. Pada tahun 2002, penduduk Indonesia berjumlah 210 juta jiwa dan produksi padi mencapai 51,4 juta ton gabah kering giling (BPS, 2003) Dengan laju pertumbuhan penduduk rata-rata 1,7 % per tahun dan kebutuhan per kapita sebanyak 134 kg, maka pada tahun 2025 Indonesia harus mampu menghasilkan padi sebanyak 78 juta ton gabah kering giling (GKG) untuk mencukupi kebutuhan beras nasional. Dengan cara budidaya dan menggunakan varietas unggul yang ada pada dewasa ini, pada tahun 2025 pemerintah harus mengimpor beras

sebanyak 18 juta ton atau setara dengan 24 juta ton GKG.

Laju peningkatan produktivitas padi di Indonesia telah melandai (*Levelling off*), meskipun upaya kultur teknis telah dilakukan secara maksimal. Hal ini diduga ada kaitannya dengan tidak adanya varietas unggul baru yang berpotensi lebih tinggi dari varietas yang selama ini ditanam oleh petani, terutama padi sawah. Lahan sawah menghasilkan lebih dari 90 % produksi padi nasional. Pada tahun 2002 produksi padi sawah sebesar 48,8 juta ton GKG dengan rata-rata produktivitas 4,6 ton/ha (BPS, 2003). Padi merupakan komoditas yang menyangkut hajat hidup dan kebutuhan dasar hampir seluruh rakyat Indonesia. Oleh karena

itu, tekad meraih kembali swasembada beras Nasional menjadi suatu keharusan.

Kendala utama peningkatan produksi padi Nasional selama beberapa tahun terakhir antara lain adalah sulitnya meningkatkan potensi hasil padi yang sudah terbatas dari varietas-varietas unggul yang ada (IR64 dll.). Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian melalui Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan dan Balai Penelitian Tanaman Padi (Balitpa) terus berusaha merakit varietas-varietas unggul baru yang berpotensi hasil lebih tinggi daripada varietas baru sebelumnya (IR64 dll.). Akhirnya, Balitpa berhasil mendapatkan beberapa varietas unggul baru (Ciherang), semi-tipe baru (Cimelati, Cigeulis, Ciapus dan Gilirang), tipe baru (Fatmawati) dan hibrida (Rokan dan Maro) yang tingkat hasilnya melebihi hasil IR64 di berbagai wilayah sentra produksi padi. Seperti diketahui bahwa varietas IR64 merupakan varietas unggul yang telah lama mendominasi pesawahan-pesawahan irigasi di Indonesia.

Pengembangan Padi Varietas Unggul Tipe Baru merupakan suatu terobosan besar dalam upaya peningkatan produktivitas dan produksi padi nasional, serta peningkatan pendapatan petani, khususnya petani padi. Keberhasilan dalam sistem ini dapat membuka era Revolusi

Hijau Baru yang sangat dinantikan. Pengembangan VUTB ini memiliki ciri: penerapan inovasi teknologi secara partisipatif dan spesifik lokasi yang dikenal sebutan sistem pengolahan tanaman terpadu (PTT) yang berkembang dari sejak penelusuran atau keinginan petani setempat (PRA), dilanjutkan dengan pengujian teknologi dalam skala penelitian adaptif/ superimpose, pengkajian hingga pengembangan (Makarim, 2004).

KARAKTERISTIK PADI VARIETAS UNGGUL TIPE BARU FATMAWATI

VUTB Fatmawati yang telah berhasil dirakit memiliki beberapa keunggulan dibanding dengan padi hibrida atau varietas unggul baru (VUB) yang sekarang banyak ditanam petani, diantaranya : (1) berpotensi hasil tinggi karena mempunyai malai panjang dan lebat dengan jumlah gabah per malai 250 – 393 atau sekitar 46.000 butir per meter persegi, (2) hampir semua anakan produktif, sehingga efisien dalam pemanfaatan hara, (3) vigor dan pertumbuhan vegetatif baik, sehingga disenangi petani, (4) mempunyai akar yang banyak dan panjang, sehingga lebih tahan kekeringan dibanding dengan VUB.

Tabel 1. Karakteristik dan daya adaptasi beberapa varietas unggulan baru terhadap lingkungan.

Varietas	Ciherang	Cimelati	Gilirang	Fatmawati
Ekosistem utama	sawah irigasi	sawah irigasi	sawah irigasi	sawah irigasi
Tinggi tempat (m dpl)	<500	<500	<500	<700 m
Umur	116 - 125	120	120	105 - 115
Bentuk gabah	Panjang ramping	Ramping	sedang	ramping
Warna gabah	kuning bersih	Kuning bersih	Kuning bersih	Kuning bersih
Kerontokan	sedang	Sedang	sedang	sedang
Kerebahan	sedang	Sedang	tahan	sedang
Rasa nasi	pulen	Pulen	pulen	pulen
Hasil	5 -8.5	6 -7.5	6 -7.3	6.0 -9.9
Toleran		WC1	WC1	
	WC2	WC2	WC2	WC2
	WC3	WC3	WC3	WC3
	HDB3	HDB3	HDB3	HDB3
	HDB4	HDB4	HDB4	HDB4
Peka terhadap		HDB8	HDB8	HDB8

(5) lebih toleran daripada VUB lainnya (terutama IR64) pada lahan sawah bukaan baru dengan tingkat perkolasi yang masih tinggi, atau pada sawah tadah hujan karena lebih toleran terhadap kekeringan dan keracunan besi, (6) tidak mudah rebah karena batang besar kokoh, (7) daun tegak tebal dan hijau tua, sehingga fotosintesis bertahan lama sampai pemasakan gabah, (8) daun bendera tegak dan panjang sehingga tidak disukai oleh burung, (9) VUTB menghasilkan beras yang memiliki kadar amilosa sedang, sehingga nasinya memiliki tekstur pulen dan rasanya enak sehingga disenangi konsumen, dan (10) gabah tahan rontok, sehingga mengurangi kehilangan hasil pada saat panen.

KONDISI WILAYAH YANG SESUAI UNTUK PENGEMBANGAN VUTB

Lingkungan yang sering berpengaruh terhadap hasil padi pada umumnya adalah : (1) iklim (suhu, radiasi surya, curah hujan) yang erat hubungannya dengan musim tanam dan tinggi tempat; (2) tanah: pH, tekstur tanah, draenasi, kandungan dan tipe mineral liat, bahan induk, bahan organik, ketersediaan hara makro dan mikro, serta kelebihan unsur Fe, Mn, Al dsb. (Moormann dan Breemen, 1978); dan (3) kecukupan air/tingkat irigasi; (4) endemik hama dan penyakit tertentu.

Iklim, musim dan ketinggian tempat

Unsur iklim yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan tingkat hasil padi adalah radiasi surya, suhu maksimum dan minimum, serta curah hujan. Di Indonesia perbedaan radiasi surya antara musim hujan (MH) dan musim kemarau (MK) dalam satu tahun cukup jelas. Pada musim hujan, umumnya tingkat keawanan tinggi sehingga radiasi surya yang sampai ke tajuk tanaman berkurang dibanding pada musim kemarau. Seperti diketahui bahwa radiasi surya yang tinggi sangat diperlukan untuk fotosintesis daun tanaman yang akhirnya bermanfaat bagi pengisian gabah. Untuk VUTB Fatmawati yang memiliki jumlah gabah banyak (*sink* tinggi), memerlukan radiasi (*source*) yang

tinggi pula agar dapat mengisi gabah-gabah yang hampa sehingga hasilnya tinggi, mendekati potensi hasilnya. Oleh karena itu, wilayah yang sesuai untuk VUTB Fatmawati dan VUTB lainnya lebih luas di MK dibandingkan pada MH. Disamping itu besar kemungkinan produktifitas VUTB akan lebih tinggi dibandingkan dengan VUB umumnya bila ditanam pada MK di banyak lokasi penanaman karena lebih tingginya potensi hasil VUTB.

Pengaruh suhu, baik terlalu dingin atau terlalu panas, terutama sewaktu fase pembentukan bunga dan gabah (7 hari sebelum keluar malai sampai dengan 14 hari setelah keluar malai) akan meningkatkan jumlah gabah hampa. Di Indonesia keragaman suhu yang paling berpengaruh adalah ketinggian tempat. Semakin tinggi tempat, semakin rendah suhu udaranya. Pada dataran tinggi (>800 m dpl) atau dataran sangat rendah (< 10 m dpl) kemungkinan kehampaan gabah semakin tinggi, sehingga hasilnya rendah. Oleh karena itu VUTB tidak dianjurkan ditanam di daerah seperti itu, tetapi sesuai ditanam pada sawah dataran rendah sampai dataran sedang.

Kondisi Tanah

Pertumbuhan tanaman padi yang terbaik terjadi apabila selain kondisi lingkungan (iklim, hama dan penyakit, pengelolaan) yang optimal, juga kondisi lahannya optimal, yaitu kondisi kimia, fisika dan biologi tanah yang cukup menyediakan hara dan air untuk mendukung pertumbuhan tanaman hingga panen yang optimal. Beberapa sifat dan ciri tanah yang optimal untuk mendukung pertumbuhan tanaman adalah (1) pH antara 5,5 – 6,5, (2) tekstur tanah lempung (sedang hingga agak kasar), draenase baik terutama pada tanah berbahan organik tinggi dan Fe, Mn tersedia tinggi; (3) tipe mineral liat 1:1, serta bahan induk kaya akan hara dan basa; (4) kandungan bahan organik sedang; (5) ketersediaan hara makro dan mikro cukup, serta tidak kelebihan unsur Fe, Mn, Al yang dapat meracuni akar tanaman padi.

Khusus VUTB Fatmawati yang memiliki sifat turunan tahan kering dan Fe tinggi dari tetuanya, maka VUTB tersebut dapat tumbuh

lebih baik dibanding VUB atau VUTB lainnya pada kondisi lahan marjinal. Kondisi lainnya yang mendukung pengembangan VUTB Fatmawati dan VUTB lainnya adalah (1) petani inovatif yang responsif dan apresiatif terhadap teknologi baru dan (2) cara budidaya yang menerapkan pendekatan pengelolaan tanaman dan sumberdaya secara terpadu (PTT); Namun hal yang perlu diperhatikan khusus untuk PTT-VUTB adalah (1) jumlah populasi tanaman perlu lebih dipadatkan, untuk memenuhi jumlah malai per m² yang tinggi karena berlawanan dengan karakteristik sebelumnya VUTB Fatmawati memiliki jumlah anakan atau malai per rumpun yang relatif rendah (<20 batang atau malai per rumpun). Namun peningkatan populasi tanaman tersebut perlu disesuaikan atau mempertimbangkan tingkat kesuburan tanah, musim serta kondisi hama/penyakit setempat; dan (2) waktu pemberian N perlu ditambah 1x lagi pada \pm 7 hari menjelang keluar malai, mengingat bahwa kandungan karbohidrat yang tinggi dalam bagian

vegetatif (daun dan batang) pada VUTB Fatmawati dapat diremobilisasi dan ditranslokasikan ke malai atau gabah yang sedang berkembang, sehingga dapat menambah jumlah gabah isi dan bobot 1000 butir gabah isi, mengurangi persentase gabah hampa dan menaikkan hasil.

Kondisi Hama dan Penyakit

Kondisi hama dan penyakit pada suatu wilayah sering menentukan hasil akhir dari pertanaman, baik pada lahan yang subur maupun yang tidak subur. Seperti disajikan pada Tabel 2 bahwa VUTB Fatmawati dan VUTB lainnya peka terhadap penyakit Hawar Daun Bakteri (HDB) biotipe 8. Oleh karena itu hindari menanam VUTB Fatmawati dan VUTB lainnya di wilayah endemik penyakit tersebut, kecuali jika telah disiapkan cara penanggulangan yang efektif dan efisien. Informasi mengenai wilayah endemik penyakit tertentu baik pada MH maupun MK disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Daerah endemik Wereng coklat, Tungro dan HDB pada MK dan MH

Wereng Coklat		Tungro		HDB	
MH	MK	MH	MK	MH	MK
Pidie	Aceh Utara	Gianyar	Gianyar	Pandeglang	Tasikmalaya
Aceh Utara	Indragiri Hulu	Purwakarta	Banjar	Garut	Indramayu
Asahan	Pandeglang			Kuningan	Karawang
Deli Serdang	Lebak			Cirebon	Pekalongan
Pasaman	Cirebon			Indramayu	Pemalang
OKU	Indramayu			Subang	
MUBA	Karawang			Karawang	
Lampung Selatan	Bekasi			Bekasi	
Tasik Malaya	Tangerang			Batang	
Cirebon	Serang			Pekalongan	
Indramayu	Sukoharjo			Tegal	
Subang	Wonogiri			Brebes	
Karawang	Trenggalek				
Bekasi					
Pekalongan					
Jembrana					
Lombok Timur					
Hulu Sungai					
Tengah					
Jayapura					

TEKNOLOGI BUDIDAYA PADI TIPE BARU

Pengolahan tanah

Pengolahan tanah dimaksudkan untuk menyediakan media pertumbuhan yang baik bagi tanaman padi (berlumpur dan rata) dan untuk mematikan gulma. Pengolahan tanah dapat dilakukan dengan traktor atau ternak. Pengolahan tanah sempurna dicirikan dengan perbandingan lumpur dan air 1:1. Pengolahan tanah dianjurkan dengan bajak singkal hingga kedalaman 20 cm atau lebih, dilakukan pada saat tanah mulai jenuh air, tidak perlu menunggu air tergenang. Setelah pembajakan I sawah digenangi selama 7-15 hari kemudian dilakukan pembajakan II diikuti penggaruan/pengglebekan untuk meratakan dan pelumpuran. Untuk sawah-sawah yang mempunyai lapisan olah dalam, pengolahan tanah dapat dilakukan langsung dengan penggaruan tanpa pembajakan. Pupuk organik jerami atau pupuk kandang sebanyak 2 ton/ha diberikan pada saat pengolahan tanah kedua. Untuk mempermudah pengaturan air dibuat caren tengah atau caren keliling. Khusus untuk tabelat perlu dibuat saluran kemalir dengan jarak 4-6 m untuk membantu drainase pada saat menyebar benih.

Penyiapan benih sehat

Penimbangan benih dilakukan dengan cara membenamkan ke dalam larutan air garam 3%; benih yang digunakan adalah benih yang tenggelam. Jumlah benih yang diperlukan pada pertanaman biasa 25-30 kg/ha. Untuk daerah endemis hama penggerek batang digunakan perlakuan benih menggunakan insektisida. Perlakuan benih bertujuan untuk mencegah hama pada stadia awal perkecambahan, merangsang pertumbuhan akar, memperkecil resiko kehilangan hasil, memelihara dan memperbaiki kualitas benih.

Persemaian

Luas persemaian adalah 4 % dari luas pertanaman (250 m² per hektar). Lahan persemaian dipupuk dengan urea sebanyak 10 % dari total urea yang dipergunakan untuk

pertanaman. Persemaian tidak boleh tergenang tetapi cukup basah. Lahan persemaian diberi sekam sebanyak 2 kg/m² untuk memudahkan pencabutan bibit terutama penggunaan bibit muda.

Penanaman

Penanaman bibit muda atau berumur 10-15 hari setelah sebar dilakukan dengan cara tanam pindah, menggunakan caplak (sistem tegel) dengan jarak tanam 25x25 cm atau 20 x 20 cm. Pada daerah tertentu, penanaman dengan sistem legowo dapat dianjurkan. Agar tanaman dapat memperlihatkan potensi genetiknya, maka ditanam satu bibit dalam tiap rumpunya. Bibit muda akan tumbuh dan berkembang lebih baik, sistem perakaran lebih intensif, anakan lebih banyak dan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan dibandingkan dengan bibit tua.

Untuk daerah yang banyak serangan hama dan penyakit atau kemungkinan terjadinya keracunan besi. Jarak tanam dua baris terpinggir pada tiap unit legowo biasanya lebih rapat dari pada baris yang ditengah (setengah jarak tanam baris yang ditengah) dengan maksud untuk mengkompensasi populasi tanaman pada baris yang dokosongkan. Pada baris kosong, diantara unit legowo, dapat dibuat parit dangkal. Parit dangkal berfungsi untuk mengumpulkan keong mas, menekan tingkat keracunan besi pada tanaman padi atau untuk pemeliharaan ikan kecil.

Pemupukan

Nitrogen

Dibandingkan dengan pupuk P dan K, pupuk N lebih disukai petani karena pemberiannya menyebabkan: warna daun cepat hijau, tingginya tanaman dan jumlah anakan cepat bertambah. Optimalisasi penggunaan pupuk N (Urea) dapat dilakukan dengan penggunaan bagan warna daun (BWD). BWD adalah alat sederhana untuk mengukur warna daun padi dalam skala 1 sampai 6. masing-masing skala mempunyai warna daun yang mencerminkan tingkat kehijauan daun atau status hara N tanaman padi. Skala 1 (kuning) mencerminkan tanaman sangat kekurangan N, sedangkan skala 6 (hijau tua) menggambarkan

tanaman sangat kelebihan N. Dengan menggunakan BWD dapat diketahui kapan tanaman padi harus diberi pupuk N dan jumlah pupuk yang diberikan (Abdurahman et al., 2003).

Fosfat

Takaran pupuk P ditetapkan berdasarkan hasil analisis tanah dengan metode HCl 25 %. Takaran pupuk P didasarkan pada status hara total P tanah. Berdasarkan status hara tanah, takaran pupuk P yang diperlukan bagi tanaman padi tertera pada Tabel 3.

Tabel 3. Acuan pemberian pupuk P untuk tanaman padi sawah berdasarkan status hara P tanah

Status hara P tanah	Kadar P ₂ O ₅ (mg/100g tanah)	Takaran P (kg SP 36/ha/musim)
Rendah	< 20	125
Sedang	20-40	75
Tinggi	>40	50*

* Dapat diberikan satu kali dua musim tanam

Kalium

Tanaman padi memerlukan banyak hara K. Ketersediaan dan sumber hara K di alam umumnya berlimpah. Untuk memudahkan penentuan kebutuhan pupuk K bagi tanaman

padi, takaran pupuk ditetapkan berdasarkan analisis tanah atau status hara K tanah berdasarkan ekstrak HCl 25 % seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Acuan pemberian pupuk K untuk tanaman padi sawah berdasarkan status hara tanah

Status hara K tanah	Kadar K ₂ O (mg/100g tanah)	Takaran K (kg KCl/ha/musim)
Rendah	< 10	50
Sedang	10-20	0*
Tinggi	>20	0

* Diberi sisa jerami padi setara 2 ton/ha

Pengendalian Gulma

Herbisida pratumbuh seperti Raft 80 WP dapat digunakan untuk mengendalikan gulma. Herbisida ini diaplikasikan pada saat tanaman berumur 5 hari setelah tanam. Selanjutnya lakukan satu kali penyiangan dengan tangan pada saat tanaman berumur 21 HST dan diikuti dengan penyiangan dengan landak (gasrok) sebanyak satu hingga tiga kali pada saat tanaman berumur 25, 35 dan 45 HST. Pada penyiangan kedua dan ketiga adalah yang kecil karena ruang antara rumpun tanaman sudah menyempit. Penggunaan landak selain untuk membersihkan gulma juga untuk memperbaiki sistem aerasi akar. Untuk herbisida pasca tumbuh seperti metsulfuron dan 2,4 D dapat diaplikasikan dengan takaran 20 g dalam 800 ml air/ha pada saat tanaman berumur 14 dan 21 HST dan jika diikuti oleh

satu kali penyiangan mekanis yaitu saat tanaman berumur 35 HST sangat efektif mengendalikan gulma.

Pengelolaan Air

Pada irigasi berselang tanah diusahakan beberapa kali agar tidak terlalu dalam kondisi anaerobik, yaitu dengan cara mengatur waktu pemberian air dan waktu pengeringan atau drainase. Caranya adalah sebagai berikut: Sewaktu tanam bibit padi, tanah sawah dalam kondisi macak-macak, secara berangsur-angsur tanah diairi 2-5 cm hingga tanaman berumur 0-5 HST, Pengeringan petakan sawah dilakukan dengan membiarkan air dalam petakan habis dengan sendirinya dan tanpa diairi (biasanya kering setelah 5-6 hari bergantung cuaca dan tekstur tanah), Setelah permukaan tanah (lumpur) retak selama 2

hari, petakan sawah kembali di airi setinggi 5-10 cm, selanjutnya penyaringan dan pengairan kepetakan sawah dilakukan sampai tanaman masuk fase pembungaan, sejak fase keluar bunga hingga 10 hari sebelum panen,

lahan terus digenangi dengan tinggi air sekitar 5 cm. Sejak 10 hari sebelum panen hingga saat panen, lahan dikeringkan untuk mempercepat dan meratakan pemasakan gabah dan memudahkan panen.

Tabel 5. Deskripsi Varietas Unggul Tipe Baru Fatmawati

Nomor seleksi	BP364B-MR-33-3PN-5-1
Asal persilangan	BP 68C-MR-4-3-2/Maros
Golongan	Cere
Umur tanaman	105-115 hari
Tinggi tanaman	95-110 cm
Bentuk tanaman	Tegak
Anakan produktif	6-14 batang
Warna batang	Hijau
Warna kaki	Hijau
Warna daun	Hijau tua
Permukaan daun	Berbulus halus
Posisi daun	Tegak
Posisi daun bendera	Tegak
Warna telinga daun	Tidak berwarna
Warna lidah daun	Tidak berwarna
Bentuk gabah	Sedang panjang
Warna gabah	Kuning bersih
Kerontokan	Sedang
Kerobohan	Sedang
Bobot 1000 butir	29 gram
Kadar amilosa	23 persen
Tekstur nasi	Pulen
Jumlah gabah per malai	Lebat (200-300 butir gabah per malai)
Potensi hasil	9,5 ton/ha
Rata-rata hasil	7,5 ton/ha
Ketahanan terhadap Hama	Agak tahan terhadap wereng coklat biotipe 2 dan 3
Penyakit	Tahan terhadap penyakit hawar daun bakteri strain III, agak tahan strain IV tapi rentan strain VIII
Anjuran tanam	Baik ditanam dilahan sawah dataran rendah sampai sedang (ketinggian 600 m diatas permukaan laut) dengan drainase baik Baik ditanam dengan jarak tanam rapat (20 cmx20 cm atau jajar wayang, (20 cm x10 cm; 25 cm x 12,5 cm) atau tanam sebar langsung (20-25 cm x5cm);Pemupukan 250 kg Urea/ha;100 kg/ha SP36 dan 100 kg/ha KCl(berdasarkan analisa tanah) pupuk organik 2 ton/ha/musim; pengairan berselang (intermitten).
Tahun dilepas	2003

Sumber : Buang (2004)

Manfaat irigasi berselang adalah: 1) mendapatkan aerasi yang cukup untuk memberi kesempatan bagi akar untuk perkembangan akar, 2) mencegah keracunan

besi pada tanaman padi, 3) mencegah penimbunan asam-asam organik dan gas H₂S yang dapat menghambat perkembangan akar, 4) menaikkan temperatur tanah sehingga dapat mengaktifkan mikroba bermanfaat, 5) membatasi perpanjangan ruas batang sehingga tanaman tidak mudah rebah, 6) mengurangi jumlah anakan tidak produktif atau tidak bermalai, 7) menyeragamkan pemasakan gabah dan mempercepat masa panen, 8) penggunaan air irigasi dapat dihemat sekitar 40 % sehingga areal sawah yang diairi dapat lebih luas. Penerapan irigasi berselang difokuskan pada musim kemarau sedangkan pada musim hujan hanya dapat dilakukan pada daerah irigasi yang pengelolaannya cukup baik (Las *et al.*, 2002).

KESIMPULAN

VUTB Fatmawati merupakan varietas unggul tipe baru dapat menggantikan varietas unggul sebelumnya dan tingkat hasilnya melebihi varietas IR 64.

VUTB Fatmawati memiliki beberapa keunggulan seperti potensi hasil tinggi 9,5 ton/ha dengan rata-rata hasil 7,5 ton/ha, agak tahan terhadap penyakit wereng coklat dan tahan terhadap penyakit hawar daun.

Pengembangan VUTB Fatmawati perlu didukung oleh petani inovatif yang responsif dan apresiatif terhadap teknologi baru dan cara budidaya yang menerapkan pendekatan pengelolaan tanaman dan sumberdaya terpadu (PTT).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulrahman, S., A.K. Makarim dan Irsal Las. 2003. Kajian kebutuhan pupuk NPK pada padi sawah melalui petak omisi di wilayah pengembangan PTT. Balai Penelitian Tanaman Padi. Sukamandi
- Buang, A. 2004. Pengenalan VUTB Fatmawati dan VUYB lainnya. Balai Penelitian Tanaman padi. Sukamandi
- Badan Pusat Statistik. 2003. Statistik Indonesia 2002. BPS, Jakarta, Indonesia.
- Makarim, A.K. 2004. Teknik identifikasi wilayah sesuai untuk pengembangan varietas unggul tipe baru. Balai Penelitian Tanaman Padi. Sukamandi
- Moormann, F.R. and N. van Breemen. 1978. Rice: Soil, water, land. International Rice Research Institute. Los Banos, Philippines.
- Irsal Las, A.K. Makarim, H.M. Toha, A.Gani, H.Pane dan S. Abdulrahman. 2002. Pengelolaan tanaman dan sumberdaya terpadu padi sawah irigasi. Puslitbangtan. Bogor